

**PANDANGAN KELOMPOK MOTOR HONDA PARUNG SERANG CLUB
TENTANG LATAR KONSEP DIRI REMAJA TERKAIT PERILAKU SEKS BEBAS**

Suryanto

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Idi Dimiyati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui pandangan kelompok motor Honda Parung Serang Club (HPSC) tentang latar konsep diri remaja terkait perilaku seks bebas di Kota Tangerang Provinsi Banten. Metode penulisan menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada informan, yakni anggota kelompok motor HPSC. Analisis data menggunakan teori Interaksi Simbolis, yang meliputi komponen pengetahuan atau dasar berfikir, konsep diri atau penegasan jati diri dan respon masyarakat terkait perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja. Hasil penulisan diketahui bahwa pada remaja yang berperilaku seks bebas cenderung lemah. Perilaku seks bebas lebih besar peluangnya terjadi jika pengetahuan pada remaja tersebut tidak dibentuk melalui pendidikan mengenai seks bebas baik di lingkungan keluarga dan sekolah dan keyakinan remaja dalam hal beragama, konsep diri dibentuk dari sumber informasi yang tidak terarah melalui situs porno di internet, interaksi remaja cenderung dengan orang yang pernah melakukan seks bebas sehingga mempengaruhi sikapnya untuk mencontoh perilaku seks bebas itu, respon masyarakat yang cenderung apatis akhirnya memperbesar kesempatan remaja untuk berperilaku seks bebas serta adanya perubahan budaya akibat mobilitas penduduk.

Kata Kunci : Kelompok Motor Honda Parung Serang Club, Latar Konsep Diri Remaja, Perilaku Seks Bebas.

**GROUP OPINION IN TEENAGE SELF ADOLESCENT CONCEPT ON FREE SEXS
BEHAVIOR BY HONDA PARUNG SERANG MOTOR CLUB**

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the views of the Group motor Honda Parung Serab Club (HPSC) about the background of the concept of self related teen free sex behavior in Tangerang Banten Province. Using qualitative research methods. Engineering data collection with interviews to informants, namely the members of the Group motor HPSC. Data analysis using the theory of Symbolic Interaction, which includes components of knowledge or the basis of thought, the concept of the self or the confirmation of identity and community related response behavior of free sex performed by teens. It is known that the results of research on teens who behave free sex tends to be weak. More great free sex behavior there occur if knowledge in teenagers is not formed through education about good free sex in family and school environments and adolescent belief in terms of religion, the concept of the self is formed from a source of directional information through porn sites on the internet, interaction of teenagers tend to be people who never do sex free so affect his attitude to imitate the behavior of that free sex the public response, which tend to be apathetic eventually enlarge the opportunity for adolescents to behave as well as the presence of free sex culture change due to the mobility of the population.

Keywords: Self Adolescent Concept, Free Sex Behavior.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang sedemikian pesatnya, khususnya teknologi informasi berbasis internet. Adanya internet membuat publik dapat mengakses berbagai jenis informasi sedemikian mudah dan murah. Rahyani (2012:35) menyatakan penggunaan internet terbukti memberikan dampak positif diantaranya dapat mengakselerasi pemenuhan kebutuhan publik atas informasi tertentu dengan jangkauan lebih luas, mudah, cepat dan murah. Meski demikian kehadiran internet juga memberikan dampak negatif diantaranya ialah maraknya jenis dan bentuk konten pornografi yang dapat membentuk perilaku individu yang menontonnya. Konten pornografi cenderung lebih kuat dalam menstimulasi keinginan seseorang untuk melakukan seks bebas, khususnya seseorang yang masih berusia remaja.

Seks bebas pada sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru di Indonesia. Seks bebas oleh masyarakat Indonesia sering disebut “kumpul kebo”. Seks bebas merupakan aktifitas hubungan suami istri (intim) yang dilakukan oleh seorang pasangan (laki-laki dan perempuan) yang belum terikat oleh ikatan pernikahan yang

sah. Perbedaan kontekstual antara seks bebas dengan kumpul kebo terletak pada subyek atau pelaku, dimana subyek seks bebas adalah seseorang yang umumnya berada dalam kategori remaja dan cenderung belum menikah sedangkan subyek kumpul kebo seseorang yang umumnya dalam kategori dewasa dan sudah menikah (Kemenag, 2014:6). Seiring kuatnya efek negatif internet yang memuat konten pornografi yang belum dapat dibendung secara optimal oleh Pemerintah melalui instansi terkait, arus perpindahan penduduk yang datang dari luar negeri baik untuk tinggal menetap maupun sekedar berwisata, sikap apatis masyarakat didalam mencegah atau menangani potensi seks bebas di lingkungan, kurangnya pemahaman dari orangtua kepada anak-anaknya tentang seks bebas yang masih dianggap tabu serta dengan alasan Hak Asasi Manusia (HAM) mendorong dan memberanikan para pelaku seks bebas untuk melakukan aktifitasnya secara terang-terangan di hadapan publik tanpa merasa malu lagi.

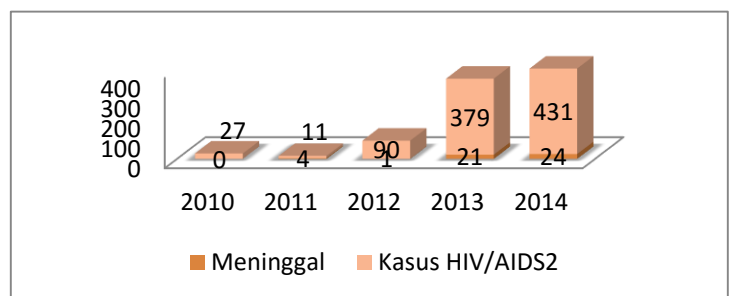
Di Indonesia, seks bebas dinyatakan sebagai masalah di bidang kesehatan yang harus ditangani secara komprehensif baik penanganan lintas program maupun lintas sektoral. Hal ini mengingat Pemerintah

Indonesia menyepakati hasil Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan *International Conference on Population and Development (ICPD)* di Kairo Mesir tahun 1994 dan diberlakukan Pemerintah Indonesia tahun 1996, menyatakan bahwa kesehatan reproduksi yaitu suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (BKKBN, 2015:42).

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan perilaku seksual bebas atau melakukan seks sebelum menikah terus meningkat dari tahun ke tahun, khususnya seseorang yang berada dalam kategori remaja. Persoalan perilaku seks bebas dan kasus-kasus lainnya yang berkorelasi dengan seks bebas yang terjadi pada kalangan remaja di Indonesia banyak terjadi di lingkungan perkotaan, dimana masyarakatnya cenderung apatis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungannya termasuk pergaulan bebas dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa terjadi dan dianggap bukan sebagai suatu permasalahan yang serius, termasuk Kota Tangerang Provinsi Banten.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota dengan penduduk terbanyak dibandingkan kota lainnya seperti Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan yang ada di Provinsi Banten. Tercatat sebanyak 1.999.894 jiwa penduduk yang tinggal di Kota Tangerang pada tahun 2014. Mengingat jumlah penduduk yang tertinggi diantara Kota lainnya di Provinsi Banten berpotensi menimbulkan berbagai bentuk permasalahan kependudukan yang diantaranya masalah perilaku seks bebas. Hal ini mengingat secara geografis Kota Tangerang berbatasan dengan Ibukota Negara, yaitu Jakarta yang mengakselerasi pergeseran budaya setempat dan gaya berpacaran antara laki-laki dengan perempuan yang mengarah kepada perilaku seks bebas sebelum menikah.

Data berkaitan dengan seks bebas di Kota Tangerang yang berhasil penulis dapatkan ditunjukkan dari data Akumulatif Kasus HIV/AIDS tahun 2010 – 2015 yang dilaporkan Badan Pusat Statistik Provinsi Banten disajikan gambar berikut :



Gambar 1. Data kumulatif kasus HIV/Aids di Kota Tangerang

Berdasarkan data Gambar 1, diketahui kasus HIV/AIDS yang menjangkit penduduk di Kota Tangerang selama kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami tren meningkat. Tercatat total kasus HIV/AIDS sebanyak 938 kasus dengan total individu yang meninggal sebanyak 50 jiwa. Peningkatan kasus HIV/AIDS yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2013 sebanyak 379 kasus. Sedangkan peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS yang signifikan terjadi pada tahun 2014 sebanyak 24 jiwa meninggal. Dengan kata lain peningkatan kasus HIV/AIDS dan korban meninggal mengalami peningkatan sedemikian cepatnya hanya dalam kurun waktu 3 tahun berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2014.

Kelompok klub motor selama satu dasawarsa terakhir menjadi salah satu komunitas yang paling banyak diikuti oleh seseorang dari berbagai kalangan umur, jenis kelamin, profesi dan sebagainya (Ali, 2009:75). Kelompok motor yang terbentuk pada awal tahun 2008 adalah *Honda Parung Serab Club* (HPSC). Kelompok klub motor HPSC merupakan kelompok

yang tergabung atas dasar kesamaan hobi kepada kendaraan bermotor, kesamaan atas kepemilikan motor merek tertentu dan kesamaan lokasi tempat tinggal yang digunakan sebagai wadah atau tempat berkumpul anggota, bertukar informasi dan pengalaman serta melakukan berbagai macam aktifitas lain. Kegiatan yang umumnya dilakukan oleh komunitas klub motor diantaranya berkumpul pada hari tertentu seperti hari sabtu dan minggu, melakukan perjalanan ke lokasi tertentu secara berkelompok atau sering disebut *touring*, kegiatan bakti sosial dan melakukan balapan liar (Sumber: Wawancara dengan Erik Raka anggota kelompok motor HPSC, Hari Sabtu, 25 Maret 2017).

Menyadari kelompok motor HPSC merupakan kelompok motor yang telah berdiri selama 9 tahun dan anggotanya bersifat heterogen atau berasal dari berbagai kalangan umur, jenis kelamin, profesi, maka interaksi yang terjadi antar sesama anggota kelompok motor HPSC secara berkala sekurangnya-kurangnya 4 pertemuan pada setiap bulannya sedikit banyaknya dapat membentuk pandangan dari para anggotanya tentang konsep diri remaja terkait dengan perilaku seks bebas

yang kini menjadi fenomena yang marak terjadi di lingkungan masyarakat.

Ali (2009:9) menyatakan dengan dasar rasa keingintahuan yang kuat atas pemenuhan kebutuhan informasinya berkenaan dengan seksualitas, remaja akan mencari tahu segala pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan dirinya, lingkungan pergaulannya dan masyarakat. Umumnya seseorang pada kondisi haus akan informasi tersebut akan berusaha mencari tahu dengan mengakses informasi melalui internet karena mudah dan murah dalam upaya mencari video yang berisi tentang pengetahuan seks/kelamin atau video yang mengandung konten pornografi. Remaja yang pemenuhan kebutuhan informasi seksualnya diperoleh melalui tayangan pornografi maupun interaksi berupa obrolan dan perilaku dari lingkungan pergaulannya yang juga menonton video pornografi atau pernah melakukan seks bebas akan memperkuat keinginannya untuk menirunya. Perilaku seks bebas yang dilakukannya didorong untuk memenuhi kebutuhan seksualnya atau ingin mendapatkan eksistensi atau pengakuan dari lingkungan pergaulannya.

Menyadari perilaku seks bebas remaja dapat terjadi sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan lingkungannya

yang dapat mempengaruhi persepsinya atas dirinya sendiri, peneguhan jatidiri melalui interaksi dengan lingkungan dan respon masyarakat berkenaan dengan seks bebas maka teori interaksi simbolis dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis pandangan kelompok motor HPSC tentang konsep diri remaja terkait perilaku seks bebas dengan menggunakan teori interaksi simbolis. Dalam teori interaksi simbolis menyatakan bahwa tindakan sosial (*social act*) dilakukan mulai adanya dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi, pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi dengan orang lain atau dari lingkungannya. Terdapat tiga konsep dalam interaksi simbolis yaitu dasar berfikir (*mind*), peneguhan jatidiri (*self*) dan masyarakat (*society*) merupakan komponen “konsep diri” yang dilahirkan dari adanya interaksi simbolis yang dikemukakan oleh Mead (Morissan, 2013:225).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, penulis menemukan permasalahan yang dapat menyebabkan seorang remaja berperilaku seks bebas. Permasalahan dalam aspek pembentukan dasar berfikir (*mind*) yang lemah dari para

remaja yang berperilaku seks bebas. Hal ini ditandai oleh rendahnya pengetahuan remaja berkenaan dengan seks bebas akibat kurangnya pendidikan, khususnya yang diberikan oleh orang tua yang merasa pembicaraan menyangkut seks sebagai hal yang tabu serta kurangnya pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Minimnya pendidikan di lingkungan keluarga mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan informasi atas seksualitas dengan cara mengakses video porno di internet maupun berbagi pakai dengan sesama temannya melalui video pada smartphone. Di samping itu, sekolah juga kurang dapat berperan aktif dalam upaya mendidik siswa-siswinya berkenaan dengan seks bebas maupun pencegahan Napza. Hal ini ditandai oleh minimnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dari instansi terkait yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Kurangnya pendidikan seks bebas akhirnya menyebabkan dasar berfikir (*mind*) remaja menjadi lemah yang akhirnya informasi yang diserap melalui video pornografi membentuk komponen dasar berfikir (*mind*) remaja tersebut.

Permasalahan dalam aspek peneguhan jati diri (*self*) melalui proses interaksi dengan lingkungannya cenderung tidak terarah dan mengikuti gaya hidup

yang berkembang saat ini. Mengingat gaya hidup remaja saat ini lebih mengadopsi kebiasaan dari bangsa lain yang mengarah kepada gaya hidup urakan atau hedonis pada akhirnya semakin mengarahkan remaja untuk berperilaku seks bebas. Dengan kata lain, upaya peneguhan jati diri (*self*) remaja yang didasari oleh dasar berfikir (*mind*) yang lemah atas pemahaman seks bebas yang dimilikinya membuat keinginannya untuk melakukan seks bebas semakin besar, baik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan seksualitasnya dan juga untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman dalam komunitasnya.

Permasalahan lainnya terdapat pada aspek respon masyarakat (*society*) yang kini lebih bersifat apatis dan pasif atas fenomena yang terjadi di lingkungannya, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan yang ditandai dengan jarang dilakukannya kegiatan pengawasan lingkungan oleh petugas keamanan atau pegawai RT/RW, seperti pelaksanaan siskamling.

Faktor budaya atau norma di lingkungan masyarakat atas persoalan berkenaan dengan seks bebas mencerminkan kuat lemahnya masyarakat dalam menghadapi kebiasaan baru yang

ada di lingkungannya. Selain itu, respon masyarakat juga menjadi faktor peluang terjadinya perilaku seks bebas ataupun tidak. Respon masyarakat yang aktif akan membuat perilaku seks bebas cenderung kecil untuk terjadi karena masyarakat akan memberikan penilaian negatif dan pemberian sanksi kepada pelaku seks bebas. Hal ini mengingat bahwa perilaku seks bebas dapat terjadi apabila budaya dan respon masyarakat yang pasif.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Definisi konsep diri menurut para tokoh sangat beragam artinya. Natawidjaya (2007:102) menjelaskan konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, tabiat-tabiatnya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Sedangkan James (2005:90) mengemukakan konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Selain itu, Rahmat (2005:125) mengemukakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis.

Sedangkan Hurlock yang dikutip Pudjijogyanti (2008:2) menyatakan konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita". Pengertian konsep diri dalam istilah umum mengacu pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya (Singgih, 2003:237). Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya, gurunya ataupun teman-temannya. Sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu. Pada dasarnya konsep diri tersusun atas

tahapan-tahapan, yang paling dasar adalah konsep diri primer, di mana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang berbeda yang ia terima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman ataupun misalnya saudara-saudara sekandung yang lainnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dengan saudara-saudara yang lainnya. Sedang konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan dari orang tuanya.

Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan dan sebagai akibatnya ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya, dan menghasilkan suatu konsep diri sekunder. Konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya. Apabila konsep diri primer

yang dipunyai seseorang adalah bahwa ia tergolong sebagai orang yang pendiam, penurut, tidak nakal atau tidak suka untuk membuat suatu keributan-keributan, maka ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyainya itu dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Remaja

Kartono dalam Ali (2007:10) mengatakan masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan”.

, Depkes RI (2013:162) menyatakan pembagian kategori yang digunakan untuk menentukan kategori umur seseorang sebagai berikut

1. Masa Balita, usia dari 0 - 5 tahun,
2. Masa Kanak-kanak, usia dari 5 - 11 tahun.
3. Masa Remaja Awal, usia dari 12 - 16 tahun.
4. Masa Remaja Akhir, usia dari 17 - 23 tahun.
5. Masa Dewasa Awal, usia dari 24- 35 tahun.
6. Masa Dewasa Akhir, usia dari 36- 45 tahun.
7. Masa Lansia Awal, usia dari 46- 55 tahun.
8. Masa Lansia Akhir, usia dari 56 - 65 tahun.
9. Masa Manula, usia \geq 65 tahun

Dengan kata lain, seseorang dikatakan remaja apabila masih berusia diantara 12–16 tahun yang disebut kategori remaja awal dan usia diantara 17–23 tahun yang disebut kategori remaja akhir. Jika ditinjau dari tingkatan pendidikan, maka remaja umumnya masih menempuh jenjang pendidikan mulai dari tingkatan SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi.

Perilaku Seks Bebas

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genitalia*), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan,

kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Soekatno, 2008).

Seks bebas pada sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru di Indonesia. Seks bebas oleh masyarakat Indonesia sering disebut “kumpul kebo”. Seks bebas merupakan aktifitas hubungan suami istri (intim) yang dilakukan oleh seorang pasangan (laki-laki dan perempuan) yang belum terikat oleh ikatan pernikahan yang sah. Perbedaan kontekstual seks bebas dengan kumpul kebo terletak pada subyek, dimana subyek seks bebas adalah seseorang yang umumnya dalam kategori remaja dan cenderung belum menikah sedangkan subyek kumpul kebo seseorang yang umumnya dalam kategori dewasa dan sudah menikah (Kemenag, 2014).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *free-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Amirudin (2007:24) menyatakan seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Selanjutnya Kartono (2011:44) menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah

hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan.

Sarwono (2007:18) menyatakan terdapat banyak bentuk tingkah laku seks bebas bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi:

1. *Kissing* Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/ *soul kiss*.
2. *Necking* Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
3. *Petting* Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk

merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4. *Intercourse* Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Teori Interaksi Simbolis

Paham mengenai interaksi simbolis adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. George Herbert Mead bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat dari percakapan di antara individu (Morrisan, 2013:111). Oleh karena itu teori interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan

manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan atau komunikasi.

Interaksi simbolis mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Interaksi dianggap sebagai variable penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Perspektif interaksi simbolis berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Interaksi simbolis didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya

dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolis adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolis berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan pola interaksinya dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Teori interaksi simbolis memiliki tiga konsep yaitu dasar berfikir (*mind*), peneguhan jatidiri (*self*) dan masyarakat (*society*) merupakan komponen “konsep diri” yang dilahirkan dari adanya interaksi simbolis yang dikemukakan oleh Mead (Morissan, 2013). Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda namun

berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial (*social act*), dimana tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Ketiga konsep tersebut yaitu pengetahuan atau dasar berfikir (*mind*), konsep diri atau penegasan jatidiri (*self*) dan respon masyarakat (*society*) diuraikan oleh Mead dalam Morrison (2013:230) sebagai berikut :

1. Pengetahuan

Kemampuan anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri anda memungkinkan anda berpikir, ini merupakan konsep Mead yang ketiga yang dinamakannya pikiran (*Mind*). Pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda meninterpretasikan situasi. Di sini seseorang akan berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan ke depan.

Maka seseorang akan membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif dan mengujinya.

2. Konsep Diri

Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan hal inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki “Konsep Diri” yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita.

Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan gati

dari saya subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda.

3. Respon Masyarakat

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*).

METODE PENULISAN

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan metodologi penulisan deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Marshal (dalam Sugiyono,

2011:13) mendefinisikan kualitatif sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia. Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan penulisan kepada pandangan kelompok motor HPSC tentang latar konsep diri remaja terkait perilaku bebas di Kota Tangerang.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Meleong (2013:13) mengemukakan aktivitas analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sehingga datanya jenuh. Tahapan kegiatan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering

dilakukan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif tetapi ada beberapa bentuk penyajian data dengan menggunakan grafik, matriks, jaringan dan bagan. Penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusions Drawing / Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyimpulkan dari temuan-temuan penelitian untuk dijadikan suatu kesimpulan penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat

PEMBAHASAN

Kelompok klub motor selama satu dasawarsa terakhir menjadi salah satu komunitas yang paling banyak diikuti oleh seseorang dari berbagai kalangan umur, jenis kelamin, profesi dan sebagainya (Ali, 2009:75). Adanya aktifitas kelompok motor yang diantaranya sering berkumpul di hari sabtu, khususnya malam minggu

menyebabkan interaksi antar anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lainnya menjadi semakin luas. Interaksi berupa pergaulan kelompok motor yang terjadi secara berkelanjutan tersebut lambat laun akan membentuk pandangan bahkan mempengaruhi perubahan perilaku. Setiap anggota motor memiliki pandangan dan sikap yang berbeda-beda di dalam lingkungan pergaulannya, khususnya terkait perilaku seks bebas. Hal inilah yang kemudian melandasi penetapan obyek dalam penelitian ini adalah kelompok motor, yakni kelompok motor Honda Parung Serab Club (HPSC).

Honda Parung Serab Club (HPSC) merupakan kelompok motor yang terbentuk pada awal tahun 2008 yang berlokasi di Kelurahan Parung Serab Kecamatan Ciledug Kota Tangerang Provinsi Banten. Sebagai kelompok klub motor, HPSC terbentuk atas dasar kesamaan hobi anggotanya atas kendaraan bermotor, kesamaan atas kepemilikan motor merek tertentu dan kesamaan lokasi tempat tinggal yang menjadi wadah atau tempat berkumpul para anggota untuk bertukar informasi dan pengalaman serta melakukan berbagai macam aktifitas atau kegiatan lainnya.

Kelompok motor HPSC yang telah berdiri selama 9 tahun dan anggotanya bersifat heterogen atau berasal dari berbagai kalangan umur, jenis kelamin, kategori pendidikan dan profesi maka interaksi yang terjadi antar sesama anggota kelompok motor HPSC secara berkala tersebut, dimana terjadi sekurangnya-kurangnya sebanyak 4 pertemuan pada setiap bulannya sedikit banyaknya dapat membentuk pandangan dari para anggotanya tentang konsep diri remaja terkait dengan perilaku seks bebas yang kini menjadi fenomena yang marak terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya individu yang dalam kategori remaja.

Pengetahuan

Remaja yang berperilaku seks bebas ini didorong oleh kurangnya pemberian informasi dan edukasi atau pendidikan seks bebas. hal ini dimungkinkan dari faktor keluarga menganggap bahwa mendidik anak dalam hal pembicaraan mengenai seks bebas, cara pencegahan dan dampak positif atau negatif yang disebabkan oleh seks bebas jika dilakukan sebelum menikah dan memiliki kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri. Kondisi tersebut akhirnya mendorong remaja untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber lain yang

tidak dapat dipercaya dan cenderung mengarahkan mereka untuk melakukan seks bebas, seperti remaja mengakses video porno kemudian terstimulasi untuk melakukan onani seksual yang akhirnya memperkuat keinginannya untuk mempraktekkan dengan lawan jenisnya atau berperilaku seks bebas.

Selain itu, keyakinan yang dimiliki remaja mengenai perilaku seks bebas yang bersumber dari pemahaman agama juga patut menjadi sesuatu yang diprioritaskan apabila ingin mendidik remaja untuk tidak melakukan seks bebas. kurangnya pendidikan agama di lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang sangat kuat dalam membentuk keyakinan seseorang serta minimnya pembelajaran di sekolah mengenai seks bebas, khususnya minimnya waktu pembelajaran pendidikan agama menjadikan remaja yang masih menempuh pendidikan di sekolah memperlemah upaya pencegahan (preventif) secara mengakar agar kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar tersebut untuk tidak berperilaku seks bebas.

Konsep Diri

Konsekuensi dari minimnya pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan keluarga maupun di sekolah,

remaja dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan informasinya seksualitasnya melalui media elektronik, khususnya media internet yang digunakan untuk mengakses situs-situs tertentu yang didalamnya terdapat video dan berbagai konten pornografi. Video porno yang berhasil diakses, disimpan dan ditonton berulang kali akhirnya mengarahkan remaja tersebut untuk mempraktekannya guna mendapatkan kepuasan tertentu yang dilihatnya di dalam video tersebut. Menyadari dewasa ini, kebiasaan pacaran seperti yang sudah berlangsung sejak usia remaja semakin memperkuat keinginannya untuk melakukan seks bebas sebagaimana video yang ditontonnya.

Selain itu, interaksi remaja dengan lingkungan mengenai seks bebas juga dapat dibentuk oleh lingkungannya. Faktor lingkungan pergaulan, baik pergaulan dengan teman di sekitar rumah, teman di sekolah maupun teman dari daerah lain memberikan efek kuat untuk berperilaku seks bebas. Obrolan antar remaja yang apabila sudah berhubungan dengan persoalan seks menjadi sesuatu hal yang mungkin saja dianggap membanggakan. Misalnya kalo dia bisa berciuman dengan pacarnya maka remaja tersebut dianggap hebat, punya pacar banyak juga demikian

dan hal-hal lainnya yang sebenarnya menjadi langkah awal dari remaja tersebut untuk melakukan seks bebas, hanya tinggal menunggu waktu dan kesempatan untuk berperilaku seks bebas.

Di samping itu, sikap individu remaja mengenai perilaku seks bebas atau perilaku berpacaran publik yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari semakin membenarkan keinginannya untuk berperilaku seks bebas. Remaja yang sering melihat kebiasaan berpacaran yang ditunjukkan oleh orang lain di tempat umum dengan perilaku bermesraan seperti berciuman, meraba, merangkul pinggang, berduaan di tempat sepi akhirnya membuat remaja tersebut semakin yakin bahwa kebiasaan berpacaran seperti itu merupakan sesuatu yang wajar atau lazim dilakukan. Remaja tersebut tidak dapat menentukan bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang tercela dan tidak layak untuk diikuti, akan tetapi mengingat tidak adanya pendidikan dan lemahnya keyakinan agama serta anggapannya kebiasaan berpacaran tersebut merupakan sesuatu yang lazim sehingga memperkuat keinginan dan diwujudkan dalam perilaku seks bebas.

Respon Masyarakat

Faktor budaya atau norma di lingkungan masyarakat mengenai seks bebas mencerminkan kuat lemahnya masyarakat dalam menghadapi budaya dan kebiasaan baru yang berkembang di daerah tersebut. Apabila faktor budayanya kuat maka budaya atau norma masyarakat tersebut akan menolak secara langsung budaya dan kebiasaan negatif yang berkembang itu, seperti budaya minuman keras dan perilaku seks bebas. Selain itu, respon masyarakat di lingkungan mengenai seks bebas juga menjadi faktor peluang terjadinya perilaku seks bebas ataupun tidak. Respon masyarakat yang aktif akan membuat perilaku seks bebas cenderung kecil untuk terjadi.

SIMPULAN

Pandangan kelompok motor HPSC tentang konsep diri remaja terkait perilaku seks bebas menurut teori interaksi simbolis, yaitu (1) komponen pengetahuan yang dimiliki remaja yang berperilaku seks bebas disebabkan kurangnya edukasi atau pendidikan seks bebas di a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah dan c) pendidikan agama. (2) Komponen konsep diri remaja yang berperilaku seks bebas cenderung a) terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang terpapar budaya luar

terkait dengan gaya hidup bebas serta gaya individu dalam berpacaran yang di luar batas kewajaran seperti berciuman, meraba-raba bagian tubuh tertentu yang mendorong individu di dalamnya untuk berperilaku seks bebas, b) kebiasaan mendownload dan berbagi video porno melalui situs internet dan telepon seluler (*smartphone*). (3) Komponen respon masyarakat yang a) sikap apatis masyarakat dan b) pergeseran budaya masyarakat akibat adanya penduduk yang datang bermigrasi ke daerah sehingga melemahkan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, and Muhammad Asrori. 2009. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amirudin, Mudjahirin T, Friedha NRK dan Hedi P. S. 2007. Kecenderungan perilaku seks beba sremaja perkotaan. Semarang: Puslit sosial Budaya/LPN-Universitas Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Calhoun James F. dan Acocella Joan Ross.
Psikologi tentang Penyesuaan dan
Hubungan Kemanusiaan
(diterjemahkan oleh Satmoko), 1995.
New York: Harper & Row.

Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan
Peserta Didik. Bandung:
RosdaKarya.

Kartono, Kartini. 1992. Psikologi Wanita
Jilid I (Mengetahui Gadis Remaja dan
Wanita Dewasa). Bandung: Mandar
Maju.

Kuswarno, Engkus. 2008. Metode
Penelitian Komunikasi:
Etnografi Komunikasi. Bandung:
WidyaPadajaran.

Moleong, Lexy. 2002. Metode Penelitian
Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja
Rosda Karya.

Jurnal :

BKKBN. 2012. Kajian Pernikahan Dini
Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia:
Dampak Over Population, Akar
Masalah dan Peran Kelembagaan Di
Daerah.

Komang Yuni Rahyani, dkk. Perilaku Seks
Pranikah Remaja. Jurnal Kesehatan
Masyarakat Nasional. Vol.7 No.4
November 2012. Jakarta: Universitas
Indonesia.

Sunanti Zalbawi Soejati. Perilaku Seks di
Kalangan Remaja dan
Permasalahannya. Media Litbang
Kesehatan. Vol. IX No.1 Tahun 2001.

Rikawarastuti. 2015. Mahasiswa dan
Seksualitas. Jurnal Kesehatan. Vol.6
No.1 November 2015. Jakarta:
Politeknik Kesehatan Kementerian
Kesehatan Jakarta 1.